

Gambaran *Coping Strategy* Pada Mahasiswa Pengguna Alkohol di Kota Bandung: Berdasarkan *Alcohol Use Disorder Identification Test*

Claviria Khairani Octavia*, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

claviriakhairani@gmail.com, endah.nawangsih@unisba.ac.id

Abstract, Coping Strategy is an individual's ways or process in dealing with problems that threaten them by changing their cognitive and behavior. This research aims to find out how coping strategies are described in college students in Bandung city who use alcohol based on the categorization of the Alcohol Use Disorder Identification Test (AUDIT) which has been translated into Indonesian by Nanuru (2019). The research was carried out using descriptive statistical test analysis with a sample of 352 students who consumed alcohol in the last 12 months and were aged 18-25 years. The measuring tool used in this research is the Way of Coping Questionnaire by Folkman (1984) which has been translated into Indonesian by Putra (2020). The results of the research show that the majority of students who use alcohol in the AUD categories of low risk to dependence have low levels of problem focused coping and emotion focused coping strategies, this shows that students who use alcohol do not use coping strategies effectively. This research can provide an overview of coping strategies for students who use alcohol. Further research results can be seen in the results and discussion.

Keywords: *Coping Strategy, Alcohol Use Disorder Identification Test, Alcohol use among college student*

Abstrak, Coping Strategy merupakan suatu usaha atau proses individu dalam menghadapi permasalahan yang mengancam dirinya dengan cara mengubah kognitif dan perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran coping strategy pada mahasiswa pengguna alkohol di Kota Bandung berdasarkan kategorisasi dari Alcohol Use Disorder Identification Test (AUDIT) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nanuru (2019). Penelitian dilakukan dengan analisis uji statistik deskriptif dengan sampel berjumlah 352 mahasiswa yang mengonsumsi alkohol dalam 12 bulan terakhir dan berusia 18-25 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Way of Coping Questionnaire oleh Folkman (1984) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Putra (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna alkohol dengan kategori AUD low risk hingga dependence memiliki coping strategy problem focused coping maupun emotion focused coping dengan tingkat yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna alkohol tidak menggunakan coping strategy secara efektif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai coping strategy pada mahasiswa pengguna alkohol. Hasil penelitian lebih lanjut dapat dilihat dalam hasil dan pembahasan.

Kata Kunci: *Coping Strategy, Alcohol Use Disorder Identification Test, Mahasiswa Pengguna Alkohol*

A. Pendahuluan

Semakin dewasa, tantangan hidup dan tanggung jawab semakin berat, tidak terkecuali saat memasuki fase menjadi mahasiswa. Masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi membuat seseorang mengalami perasaan tertekan, bingung, cemas, kesepian dan stres. Stress pada rentang usia remaja dan dewasa awal (15-24 tahun) dapat diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan, faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi (Ayu, 2018). Sarafino (2008) mendefinisikan bahwa stres adalah kondisi dimana transaksi antara individu dengan lingkungan, menyebabkan perbedaan persepsi antara tuntutan fisik atau psikologis suatu situasi dan kemampuan biologis, psikologis, atau sosial individu. Ada dua aspek utama dari efek stres yaitu, aspek biologis sebagai gejala fisik yang dirasakan saat mengalami stres, dan aspek psikologis yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku.

Aneshnel (1992, dalam Barnes & Montefusco, 2011) memberikan penjelasan bahwa stresor merupakan sebuah stimulus yang berasal dari eksternal maupun internal, yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya stres. Pada mahasiswa, terdapat empat sumber stress yaitu interpersonal, intrapersonal, akademik, serta lingkungan. Interpersonal adalah stresor yang berasal dari hubungan dengan orang lain, misalnya konflik dengan orang tua atau teman. Intrapersonal adalah stresor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya kesehatan menurun dan kesulitan keuangan. Akademik adalah stresor yang berasal dari aktivitas perkuliahan dan masalah yang mengikutinya, misalnya tugas yang banyak, nilai ujian yang jelek, dan materi pelajaran yang sulit. Lingkungan adalah stresor yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa selain akademik, misalnya kurangnya waktu liburan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak nyaman (Ross, Niebling, & Heckert, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sugiarti dan Isqi (2018), didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki lebih dari satu jenis stresor. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam rentang waktu tertentu mahasiswa dapat mengalami kejadian pemicu stres yang bersumber dari akademik, interpersonal, intrapersonal, atau lingkungan secara bersamaan. Secara berurutan, jenis stresor yang paling sering dialami dari tinggi ke rendah adalah intrapersonal, akademik, lingkungan, dan interpersonal. Jumlah stresor terbanyak berasal dari intrapersonal (29,3%), seperti keadaan keuangan (23%) dan manajemen waktu (20%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa stress berdampak terhadap lebih dari satu aspek individu, yaitu fisik, kognitif, emosi, atau perilaku.

Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan dengan baik, bagi mahasiswa yang tidak mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul, maka akan mudah terpengaruh dan menjadi rentan terjerumus pada hal-hal negatif diantaranya berperilaku meminum alkohol (Kusumanigrum, 2017). Data dari World Health Organization (WHO) memperkirakan saat ini jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 64 juta orang. Di Indonesia, pada tahun 2013 penyalahgunaan NAPZA mencapai 3,7 jiwa (22%). Pada tahun 2014 mengalami peningkatan, Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan ada 3,2 juta orang (1,5% dari total populasi) di Indonesia mempunyai riwayat menggunakan NAPZA diantaranya 46% adalah perilaku minum alkohol (Triyono, 2014). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa konsumsi alkohol selama sebulan terakhir di Jawa Barat sebesar 1,5%. Selain itu, dilansir dari Pikiran Rakyat (8 Mei 2018) terdapat satu kematian setiap 615.000 orang per tahunnya akibat konsumsi alkohol ilegal di kawasan Bandung Raya.

Di Indonesia, Candra Priangguna (2015) melakukan penelitian pada 349 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya mengenai perilaku mengonsumsi alkohol, didapatkan hasil mahasiswa yang mengonsumsi minuman beralkohol untuk menyelesaikan masalah, dari 39 mahasiswa (100%) yang mengonsumsi minuman beralkohol terdapat 11 mahasiswa (28%) mengonsumsi minuman beralkohol agar dapat menyelesaikan masalahnya, 27 mahasiswa (69%) dengan mengonsumsi minuman beralkohol dapat menghilangkan stress, dan 20 mahasiswa (51%) mengonsumsi minuman beralkohol untuk mengurangi rasa bersalah.

Studi di kabupaten Pati melibatkan 140 remaja laki-laki yang pernah konsumsi alkohol

menunjukkan 78 remaja (56%) mengalami adiksi/ketagihan, sebagian besar memiliki kepercayaan diri, 31% ingin coba-coba, 80% melakukan pelarian dari masalah, 61% memiliki pengetahuan yang baik, 25% faktor keluarga tidak baik, dan 33% faktor lingkungan tidak baik (Maula & Yuniastuti, 2017). Studi di kecamatan Boja, Semarang melibatkan 100 siswa SMA menunjukkan 57% pernah konsumsi alkohol, 26% memiliki pengetahuan kurang baik tentang alkohol, 40% sikap kurang baik tentang alkohol, 53% menyatakan tersedia minuman alkohol, 56% mudah mengakses minuman beralkohol, 17% menyatakan ada aturan legalitas minum alkohol, dan 69% menyatakan tidak ada peraturan larangan alkohol di sekolah (Lantyani, 2020). Selain terjadi pada remaja berjenis kelamin laki-laki, penyalahgunaan alkohol juga dapat terjadi pada remaja perempuan, hal ini meningkat seiring dengan semakin maraknya tempat hiburan malam memberikan promosi ladies free (Robby, 2016). Sehingga para remaja perempuan tergiur untuk memasuki tempat hiburan malam yang menyediakan berbagai jenis alkohol untuk dikonsumsi.

Penyalahgunaan alkohol terjadi karena mereka menggunakan alkohol untuk mengatasi masalah psikologis atau stress dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Arifin (2007), faktor penyebab seorang remaja mengonsumsi alkohol adalah faktor individual/kepribadian individu (rasa kurang percaya diri, sifat mudah kecewa, rasa ingin tahu dan coba-coba, pelarian dari suatu masalah), faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat) serta karena kuatnya tekanan sosial dan juga rendahnya toleransi terhadap stress. Rahmawati (2014) menjelaskan sebagian mahasiswa yang mengalami stress pada situasi akademik akan menggunakan vitamin, merokok, makan terlalu banyak, dan mengonsumsi alkohol. Seseorang mengonsumsi alkohol untuk menghilangkan rasa cemas, stress dan rasa tertekan, meskipun mereka mengetahui dampak negatifnya namun mereka tetap mengonsumsi karena menganggap alkohol mampu untuk menghilangkan stress. Sejalan dengan yang dikatakan Nurwijaya & Ikawati (2009) bahwa seseorang minum minuman beralkohol sebagai cara untuk melarikan diri karena dengan mabuk dia merasa mudah melupakan. Tetapi setelah sadar dari mabuknya masalah masih ada. Hal ini disebabkan oleh tingkat toleransi alkohol yang dapat meningkat secara bertahap, akibatnya mereka mulai minum lebih banyak setiap harinya. Ini menunjukkan bahwa stress berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol. Ini berbahaya karena dapat menyebabkan ketergantungan.

Untuk menghindari penyalahgunaan alkohol, respon setiap mahasiswa memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi masalah, tergantung pada kondisi kepribadian, kesehatan, pengalaman sebelumnya terhadap stres, jenis kelamin, usia, besarnya stresor, dan kemampuan pengelolaan emosi dari masing-masing individu atau mekanisme coping (Potter & Perry, 2012). Mekanisme coping adalah semua usaha yang diarahkan untuk mengelola stres yang dapat bersifat konstruktif maupun destruktif (Stuart dan Sundeen, 2016). Sedangkan Sarafino (2002) berpendapat bahwa coping adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang memiliki konsekuensi fisiologis dan psikologis yang merugikan. Individu tidak membiarkan efek buruk ini bertahan dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang dilakukan oleh seorang individu disebut strategi coping. Strategi coping seringkali dipengaruhi oleh hal-hal yang berdampak signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah individu, seperti latar belakang budaya, pengalaman memecahkan masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan faktor sosial.

Lazarus dan Folkman (1984) membagi strategi coping menjadi dua macam diantaranya, *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku coping yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Sedangkan *emotion-focused coping* adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung. Perilaku coping yang berpusat pada emosi

cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut.

Coping memiliki tujuan tersendiri, diantaranya; mengurangi kondisi lingkungan yang membahayakan, menoleransi atau mengatur peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan negatif, memelihara self image yang positif, memelihara keseimbangan emosi, dan melestarikan hubungan baik dengan orang lain (Cohen dan Lazarus dalam Utomo, 2008). Cohen dan Lazarus (dalam Rubbyana, 2012) juga menyatakan beberapa fungsi coping diantaranya; mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya, menoleransi dan menyesuaikan diri dengan kenyataan negatif, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, dan melanjutkan kepuasan terhadap hubungan dengan orang lain. Miradj (2020) menjelaskan mengenai fenomena yang ada di lingkungan masyarakat bahwa, individu yang mengonsumsi alkohol sering mengakibatkan perkelahian di lingkungan masyarakat yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat, selain itu dijelaskan juga bahwa dampak dari penyalahgunaan alkohol diantaranya, merusak hubungan individu dengan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, dan menurunkan produktifitas.

Berdasarkan dari uraian fenomena-fenomena di atas, mahasiswa yang menggunakan alkohol sebagai bentuk strategi coping tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi coping itu sendiri, maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Coping Strategy pada Mahasiswa Pengguna Alkohol di Kota Bandung” berdasarkan kategori dari Alcohol Use Disorder Identification Test. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran coping strategy pada mahasiswa pengguna alkohol di Kota Bandung?

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pengguna Alkohol di Kota Bandung dengan pengambilan sampel non probability sampling dengan teknik Isaac&Michael yang diperoleh sebanyak 352 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui Google Form. Coping Strategy diukur dengan menggunakan Ways of Coping Questionnaire oleh Folkman yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Putra (2020) sedangkan kategorisasi penggunaan alkohol diukur menggunakan Alcohol Use Disorder Identification Test (AUDIT) dari DSM V yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nanuru (2019).

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan yang melibatkan pada angka numerik dan data statistik pada suatu fenomena untuk mendeskripsikan atau memberikan menggambarkan karakteristik dari suatu variabel atau fenomena tersebut. Analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Statistik Deskriptif Coping Strategy

No	Indikator	Kategori	F	%
1	<i>Problem Focused Coping</i>	Rendah	313	89.9
		Tinggi	39	11.1
			352	100
2	<i>Emotion Focused Coping</i>	Rendah	326	92.6
		Tinggi	26	7.4

No	Indikator	Kategori	F	%
			352	100

Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

Dari tabel di atas, pada indikator problem focused coping dengan kategori rendah sebesar 89.9% atau sebanyak 313 mahasiswa, dan kategori tinggi sebesar 11.1% atau sebanyak 39 mahasiswa, sedangkan pada indikator emotion focused coping dengan kategori rendah sebesar 92.6% atau sebanyak 326 mahasiswa dan kategori tinggi sebesar 7.4% atau sebanyak 26 mahasiswa. Secara keseluruhan, kedua indikator pada coping strategy didapatkan sebagian besar dari masing-masing indikator berada di kategori rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi, lebih memilih pada perilaku coping yang berpusat pada masalah. Sebaliknya, individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih memilih menggunakan perilaku coping yang berpusat pada emosi, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa pada perguruan tinggi, yang apabila diuraikan perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah (Dardjowidjojo, 1991:42), dari hasil penelitian pada mahasiswa perguruan tinggi dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan pemakaian pada salah satu coping, dapat dilihat pada tabel 1, bahwa mahasiswa perguruan tinggi sebagian besar memiliki problem focused coping maupun emotion focused coping dengan tingkat rendah.

Tabel 2. Tabel Indikator PFC Berdasarkan Kategori AUD

		<i>Problem Focused Coping</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
Kategori AUD	<i>Low Risk</i>	184	18	202
	<i>Hazardous</i>	7	13	20
	<i>Harmful</i>	4	6	10
	<i>Dependence</i>	117	2	119
Total		312	39	351

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Willis dan kolega (2001) yang menyebutkan bahwa coping yang berfokus pada masalah memiliki keterkaitan dengan jumlah mengonsumsi alkohol yang lebih kecil, sementara coping yang berfokus pada emosi berkaitan dengan individu mengonsumsi alkohol dengan frekuensi yang lebih besar, serta penelitian yang dilakukan oleh Sudraba dan kolega (2015), yang mendapatkan hasil bahwa pecandu narkoba dan pecandu alkohol menggunakan strategi coping stres yang lebih berorientasi emosional daripada berorientasi masalah, sedangkan dari analisis data yang terlampir pada tabel 2, dalam penelitian ini dihasilkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna alkohol tidak menunjukkan kecenderungan memakai salah satu dari kedua jenis coping tersebut, namun pada mahasiswa dengan kategori alkohol "hazardous" dan "harmful" menunjukan PFC yang lebih tinggi.

Tabel 3. Tabel Indikator EFC Berdasarkan Kategori AUD

		<i>Emotion Focused Coping</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
Kategori AUD	<i>Low Risk</i>	186	17	203
	<i>Hazardous</i>	13	7	20
	<i>Harmful</i>	9	1	10
	<i>Dependence</i>	118	1	119
Total		326	26	352

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Willis dan kolega (2001) yang menyebutkan bahwa coping yang berfokus pada masalah memiliki keterkaitan dengan jumlah mengonsumsi alkohol yang lebih kecil, sementara coping yang berfokus pada emosi berkaitan dengan individu mengonsumsi alkohol dengan frekuensi yang lebih besar, serta penelitian yang dilakukan oleh Sudraba dan kolega (2015), yang mendapatkan hasil bahwa pecandu narkoba dan pecandu alkohol menggunakan strategi coping stres yang lebih berorientasi emosional daripada berorientasi masalah, sedangkan dari analisis data yang terlampir pada tabel 3, dalam penelitian ini dihasilkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna alkohol tidak menunjukkan kecenderungan memakai salah satu dari kedua jenis coping tersebut, baik mahasiswa dalam kategori low risk, hazardous, harmful, maupun dependence.

Tabel 4. Tabel Coping Strategy Sub-Indikator Avoidance

		Frequency	Percent
<i>Avoidance</i>	Rendah	215	61.1
	Tinggi	137	38.9
	Total	352	100.0

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Tabel 5. Sub-Indikator Avoidance Berdasarkan Jenis Kelamin

		Gender		Total
		Perempuan	Laki-laki	
<i>Avoidance</i>	Rendah	138	77	215
	Tinggi	9	128	137
Total		147	205	352

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Apabila mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cooper et al. (1988) yang menunjukkan bahwa penggunaan coping strategi avoidance (emotion-focused) merupakan

prediktor kuat terhadap penyalahgunaan alkohol dibandingkan dengan problem-focused coping, hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, bisa dilihat dalam tabel 4 bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki coping strategy avoidance yang rendah, namun penelitian ini sejalan apabila dianalisis berdasarkan jenis kelamin, bisa dilihat pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak memakai coping avoidance dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal ini berkaitan dengan faktor yang memengaruhi pemilihan coping strategy yaitu jenis kelamin.

Tabel 6. Indikator PFC Berdasarkan Jenis Kelamin

		Problem Focused Coping		Total
		Rendah	Tinggi	
Gender	Perempuan	130	17	147
	Laki-laki	182	23	205
Total		312	40	352

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Tabel 7. Indikator EFC Berdasarkan Jenis Kelamin

		Emotion Focused Coping		Total
		Rendah	Tinggi	
Gender	Perempuan	135	12	147
	Laki-laki	191	14	205
Total		326	26	352

Sumber: Diolah peneliti (2024).

Apabila dilihat dari karakteristik jenis kelamin, penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Billing dan Moos yang memprediksi bahwa wanita lebih banyak menggunakan emotion focused coping (karena wanita cenderung berorientasi pada tugas dalam menghadapi masalah), dapat dilihat hasil analisis data pada tabel 6 dan tabel 7, keduanya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki problem focused coping dan emotion focused coping yang rendah, hal ini tidak menunjukkan secara spesifik bahwa perempuan cenderung menggunakan emotion focused coping.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dari total 352 responden Mahasiswa Pengguna Alkohol di Kota Bandung ditemukan bahwa, pada indikator problem focused coping dengan kategori rendah sebesar 89.9% atau sebanyak 313 mahasiswa, dan kategori tinggi sebesar 11.1% atau sebanyak 39 mahasiswa, sedangkan pada indikator emotion focused coping dengan kategori rendah sebesar 92.6% atau

sebanyak 326 mahasiswa dan kategori tinggi sebesar 7.4% atau sebanyak 26 mahasiswa. Secara keseluruhan, kedua indikator pada coping strategy didapatkan sebagian besar dari masing-masing indikator berada di kategori rendah.

Dari total 352 responden Mahasiswa Pengguna Alkohol di Kota Bandung terdapat 203 mahasiswa dengan kategori low risk, 20 mahasiswa dengan kategori hazardous, 10 mahasiswa dengan kategori harmful, dan 119 mahasiswa dengan kategori dependence.

Pada penelitian ini, hasil tidak menunjukkan kecenderungan pengguna alkohol untuk menggunakan salah satu coping strategy

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak menggunakan coping avoidance (emotion focused coping) dibandingkan mahasiswa perempuan, hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa coping avoidance merupakan prediktor kuat seseorang menggunakan alkohol, dan hal ini juga berkaitan dengan salah satu faktor penggunaan coping yaitu jenis kelamin. Bagi Orang Tua untuk dapat memberikan penguatan yang positif atas setiap pencapaian anak agar mereka dapat mengembangkan Self Concept yang positif untuk menunjang Kematangan Karir yang tinggi.

Bagi mahasiswa pengguna alkohol untuk menggunakan active coping agar penggunaan coping menjadi efektif dan adaptive sehingga tujuan dari coping tersebut tercapai dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dapat dikaji secara lebih luas dalam menjelaskan coping strategy pada mahasiswa pengguna alkohol, terdapat beberapa faktor dan aspek lain yang dapat mengisi kekurangan informasi dalam menjelaskan coping strategy seperti yang dijelaskan dalam keterbatasan penelitian, hal tersebut diantaranya faktor sosial ekonomi, faktor situasional, sumber coping yang meliputi keseimbangan diri, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial, dan materi, serta aspek coping yang meliputi keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dan religiusitas. Perbandingan antara coping strategy adaptive dan maladaptive juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menggambarkan coping strategy pada mahasiswa pengguna alkohol.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pembimbing Dr. Endah Nawangsih, M. Psi., Psikolog yang telah membimbing pelaksanaan penelitian. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah mengisi kuesioner penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Musabiq, Sugiarti dan Isqi Karimah. (2018). "Gambaran Stres dan Dampaknya pada Mahasiswa". Vol.20, No.2
- Annisa Salsabila, & Dinda Dwarawati. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Barnes, A. P., Montefusco, J. E. (2011). *Role of Stress in Psychological Disorder*. Nova Science Publisher, New York.
- Barnes, A.P., & Montefusco, J.E. (2011). *Role of stress in psychological disorders*. New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Dardjowidjojo, (1991). *Pedoman Pendidikan Tinggi*, Jakarta, Grasindo.
- Karisma, Chandra (2022). *Studi Deskriptif Strategi Dalam Mengatasi Stress Pada*

Mahasiswa Mantan Pecandu Minuman Beralkohol di Desa Ketandan

- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kusumaningrum, R.A. (2017). Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA*,
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York; Springer.
- Mariw, K.S. Kenneth (2017). Hubungan antara Stres Akademik dengan Perilaku Konsumsi Alkohol pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Maryam, Siti (2017). “Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya” *Jurnal Konseling Andi Matappa Volume 1*
- Maulana, K. L. & Yuniastuti, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol Pada Remaja Di Kabupaten Pati. *Jurnal Public Health Perspective*, 2(2), 168-174
- Miradj, Safri (2020). Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat)
- Munandar, A. A (2016). Strategi Coping Remaja Perempuan yang Mengkonsumsi Alkohol
- Nanuru, J. N., (2019). Pengaruh Stress Terhadap Penyalahgunaan Alkohol Pada Dewasa Awal di Jakarta
- Priangguna, Candra dan Dr. Tamsil Muis. (2015). Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 05(1), 50–56.
- Putra, Gatot Agung Syah (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRATEGI COPING PADA ATLET BULUTANGKIS. S1 Thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan
- R. C. Lantyani, B. T. Husodo, and N. Handayani. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU REMAJA TERHADAP KONSUMSI ALKOHOL PADA SISWA SMA NEGERI DI WILAYAH KECAMATAN BOJA, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1.
- Ross, S.E., Niebling, B.C., Heckert, T.M. (2008). Sources of Stress Among College Students. *College Student Journal*
- Rubbyana, U. (2012). Hubungan antara Startegi Koping dengan Kualitas Hidup.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: The College of New Jersey
- Sudraba, V.et.al. (2015). Stress coping strategies of drug and alcohol addicted patients in Latvia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.205 (2015)
- Triyono. (2014). “Gambaran Persepsi Peminum Alkohol Tetang Dampak Kesehatan Pada

Peminum Alkohol di Dukuh Mendungan.” *Jurnal Kesehatan* 3.

Utomo, (2008). Hubungan antara Model-Model Coping Stres dengan Tingkat. Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Walker, R., & Stephens, R. S. (2014). Protective behavioral strategies mediate problem-focused coping and alcohol use in college students. *Addictive Behaviors*

Willis, A. S., Wallston, K. A., & Johnson, K. R. S. (2001). Tobacco and alcohol use among young adults: Exploring religious faith, locus of health control, and coping strategies as predictors.

Zalfa, S., Sartika, D., & Permana, R. H. (2023). Studi Deskriptif Mengenai Career identity Pada Mahasiswa Program MBKM di Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2996>